

BEHIND

DESKRIPSI KARYA SENI



diajukan oleh:

Muhammad Nurazhariansyah
16134192

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

BEHIND

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh:

Muhammad Nurazhariansyah
16134192

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Karya Seni Penciptaan

BEHIND

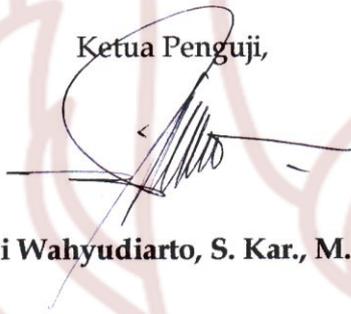
yang disusun oleh

Muhammad Nurazhariansyah
NIM 16134192

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 2 Maret 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



H. Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum.

Penguji Utama,



Dr. Dr Eko Supriyanto, S.sn., M. F. A.

Pembimbing,



Eko Supendi, S. Sn., M. Sn.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Lakukan semaksimal mungkin, sekuat mungkin, dengan hati yang ikhlas
dan sabar insyaallah hasil terbaik akan diberikan.



Karya tari ini dipersembahkan untuk
Kedua orangtua ku
Adik ku

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nurazhariansyah
Tempat, tanggal lahir : Tg. Balai Karimun, 06 Juli 1998
NIM : 16134192
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Parit Karimun RT 002 RW 002, KEPRI

Menyatakan bahwa:

Karya tari yang berjudul Behind merupakan murni karya tari yang dihasilkan sendiri oleh pengkarya, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku bukan jiplakan (plagiasi) dari karya lain. Jika dikemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam Deskripsi Karya Seni saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian dari karya dan juga Deskripsi Karya Seni, maka gelar kesarjanaan yang diterima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 04 Agustus 2020

Penyaji

Muhammad Nurazhariansyah

ABSTRAK

Karya tari ini berangkat dari fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong yang memiliki hal penting yaitu tentang keterpaksaan yang dialami oleh manusia. Manusia yang dituntut untuk menjadi, melakukan dan menjalankan sesuatu hal yang sesungguhnya tidak ingin dijalankan, tetapi karena desakan, paksaan, tuntutan dari keadaan atau kondisi yang mengharuskan manusia melakukannya. Sehingga ketika menjalankannya akan timbul konflik batin didalam diri manusia itu sendiri. Konflik batin yang dirasakan berusaha untuk memberontak dan melawan, tetapi tidak mampu untuk melakukannya. Hingga akhirnya kesadaran dari diri sendiri yang mampu merubah gejolak batin, menjadi spirit atau semangat untuk terus maju dan melakukan hal tersebut. Ide gagasan tersebut diwujudkan dengan menggunakan konsep karya nonliterer. Proses penciptaan karya tari ini diawali dari tahap persiapan yaitu: observasi, pemilihan ide gagasan, pemilihan gerak, pemilihan penari, pemilihan musik, rias busana dan tata cahaya, dan tahap penggarapan, yaitu improvisasi dan eksplorasi, penyusunan gerak, tahap pematapan dan evaluasi.

Karya tari ini, didukung oleh tujuh orang penari yaitu: tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Menggunakan musik digital tetapi tidak meninggalkan kesan Melayu dengan menggunakan alat musik gambus, gendang, dan gong. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini, berangkat dari gerak tradisi Melayu seperti langkah zapin dan step joget.

Kata kunci: dangkong, keterpaksaan, semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan atas berkat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa karenanya, saya dapat menyelesaikan karya tari ini. Terima kasih yang tak mampu diungkapkan untuk kedua orang tua saya, mamak dan papa saya serta adik saya yang selalu mendukung dan menjadi penguat disetiap pilihan dan hal yang saya lakukan. Karya tari ini saya persembahkan untuk mereka, sebagai bukti dukungan yang telah mereka berikan selama ini. Terima kasih pembimbing Bapak Eko Supendi, S. Sn., M. Sn. yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk membimbing saya. Pendukung ku luk, vin, meg, vic, et, yas, jel terima kasih untuk waktu dan tenaga kalian. Teman-teman Sumatra yang telah menjadi saudara ku disini, Abu terima kasih telah menjadi saudara ku, Den terima kasih menjadi teman keluh kesah.

Kepada Pembimbing Akademik sekaligus KAPRODI Jurusan Tari Ibu Dwi Rahmani. S. Kar., M. Sn. yang telah menjadi ibu saya di kampus, kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk kuliah di kampus ini, kepada Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah banyak memberikan saya ilmu dan pengalaman, saya ucapkan terima kasih. Kepada Sanggar Seni Angsana Dance yang telah membantu saya melakukan observasi dan memberikan saya data, saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 2020

Muhammad Nurazhariansyah

DAFTAR ISI

Halam Judul	i
Persetujuan	ii
Motto dan Persembahan	iii
Pernyataan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptuan	11
F. Metode Kekaryaannya	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi	14
b. Wawancara	14
c. Studi Pustaka	15
2. Persiapan	15
a. Materi	15
b. Penari	16
c. Musik	16
3. Proses Penggarapan	16
a. Improvisasi dan Eksplorasi	16
b. Pembentukan	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES PENCIPTAAN	19
A. Tahap Persiapan	21
1. Observasi	21
2. Pemilihan Ide	27
3. Pemilihan Gerak	30
4. Pemilihan Penari	32
5. Pemilihan Musik	34

6. Risa dan Busana	35
7. Lighting	35
B. Tahap Penggarapan	35
1. Improvisasi dan Eksplorasi	35
2. Penyusunan Gerak	37
3. Tahap Pemantapan	38
4. Evaluasi	39
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	40
A. Sinopsis	40
B. Gerak	40
C. Pola Lantai	42
D. Rias dan Busana	43
E. Musik	44
F. Tata Cahaya	44
G. Skenario	45
H. Pendukung Sajian	48
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	50
BAB V PENUTUP	54
Simpulan dan Saran	54
KEPUSTAKAAN	56
NARASUMBER	57
DISKOGRAFI	57
LAMPIRAN	58
A. Transkrip Musik	58
B. Lighting	66
C. Kostum dan Rias Wajah	67
BIODATA PENYAJI	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kostum penari laki-laki tampak depan	67
Gambar 2. Kostum penari laki-laki tampak belakang	67
Gambar 3. Kostum penari laki-laki tampak samping	68
Gambar 4. Kostum penari laki-laki tampak samping	68
Gambar 5. Kostum penari perempuan tampak depan	69
Gambar 6. Kostum penari perempuan tampak belakang	69
Gambar 7. Kostum penari perempuan tampak samping	70
Gambar 8. Kostum penari perempuan tampak samping	70
Gambar 9. Rias wajah penari perempuan	71
Gambar 10. Foto penari karya Behind	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya tari ini dilatar belakangi dari fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong di Kepulauan Riau pada masa penjajahan sekitar tahun 1930-an. Kesenian Joget Dangkong merupakan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang menggabungkan antara seni tari dan seni vokal atau musik, yang memiliki fungsi utama yaitu untuk hiburan (Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, 2007:8). Nama Joget Dangkong berasal dari bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat musik yang dimainkan pada pertunjukan Joget Dangkong, suara gendang yang berbunyi *dang* dan suara gong yang berbunyi *gung*, sehingga ketika dimainkan secara bersamaan terdengar *dang-dang gung dang-dang gung*. Kemudian oleh masyarakat setempat dinamakan Dangkong (Malik dan Febriyandi, 2003:46).

Pertunjukan Joget Dangkong terdiri dari beberapa perempuan yang berjoget sambil bernyanyi, penari tersebut disebut *anak joget*. Beberapa orang lelaki ikut menari bersama penari perempuan, para lelaki tersebut disebut pengibing. Setiap pengibing yang ingin menari dengan perempuan yang dipilihnya harus membeli karcis dan membayar sejumlah uang kepada petugas yang telah disiapkan. Baru kemudian dapat berjoget atau *bertandak* dengan penari perempuan (Malik dan

Febriyandi, 2003:48). Gerak yang digunakan dalam pertunjukan Joget Dangkong berangkat dari gerak-gerak tradisi Melayu yaitu: gerak *step joget*, *lenggang*, *masri* dan gerak-gerak yang menonjol pada bagian bahu dan pantat yang sifatnya ekspresif dan dapat menarik perhatian. Sehingga gerak step atau langkah kaki selalu bergerak ke berbagai arah karena lelaki akan selalu mengejar penari perempuan dan penari perempuan akan menghindar dari lelaki atau pengibing.

Salah satu tokoh Kesenian Joget Dangkong di Kepulauan Riau khususnya Pulau Moro yaitu Kak Long atau sering disapa Long Dolah oleh masyarakat setempat. Kak Long atau biasa disapa Long Dolah merupakan salah satu tokoh Joget Dangkong yang memperkenalkan dan menghidupkan kembali Kesenian Joget Dangkong di daerah Karimun pada tahun 2001 ketika sempat hilang dan tidak dimainkannya lagi Joget Dangkong. Selain menghidupkan kembali Kesenian Joget Dangkong, Kak Long juga banyak mengetahui tentang Kesenian Joget Dangkong baik dari bentuk pertunjukan dan sejarah dari Kesenian Joget Dangkong.

Kesenian Joget Dangkong sudah terkenal dan populer sejak zaman dahulu yang berkembang di kalangan masyarakat asli Kepulauan Riau yaitu *Suku Mantang*. Awalnya, Kesenian Joget Dangkong menjadi sarana hiburan bagi masyarakat untuk menghilangkan lelah setelah bekerja. Tetapi ketika masa penjajahan Jepang masuk di daerah Kepulauan Riau untuk menguasai perdagangan, kekayaan alam dan daerah kekuasaan Kerajaan Melayu yang mengakibatkan susah mencari mata pencaharian yang dapat menghasilkan uang karena seluruhnya telah dikuasai oleh penjajah. Belum lagi banyaknya para perempuan, baik itu

anak gadis atau istri dari seorang suami yang dibawa secara paksa oleh Jepang untuk dimanfaatkan dan dijadikan budak. Kak Long selaku tokoh Kesenian Joget Dangkong juga menceritakan bagaimana keadaan dan situasi pada masa penjajahan Jepang yang kemudian membuat beralihnya fungsi Kesenian Joget Dangkong sebagai berikut:

Dulu Jepon merajelele, makan susah, baju dan kaen susah nak didapat, kalau ade bini oghang nak diambek die. Oghang betine mude nak diambek nak dibawak laghi nak buat bini. Jadi oleh masyarakat setempat dibuat suatu hiburan untuk menghibur Jepon, itulah dibuat joget. Maen-maen joget hiburan supaye menghibur die, jadi die tak nganu ambek anak pemude oghang lagi (Kak Long, wawancara 9 September 2019).

(Pada zaman penjajahan Jepang, Jepang berkuasa dan sangat merajalela, untuk makan susah, pakaian yang layak dipakai susah untuk didapat. Kalau ada istri dan perempuan akan dibawa secara paksa. Untuk menghindari dari peristiwa tersebut, oleh masyarakat setempat membuat sebuah hiburan untuk menghibur penjajah. Hiburan tersebut yaitu berupa joget, agar Jepang tidak lagi membawa dan mengambil istri atau perempuan lagi).

Merujuk dari pernyataan tersebut, Kak Long sangat jelas menceritakan bagaimana keadaan dan situasi pada masa penjajahan Jepang yang membuat banyaknya perempuan terpaksa harus menjadi penari dan bermain Joget Dangkong. Sehingga Kesenian Joget Dangkong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan salah satu cara masyarakat setempat untuk dapat berjuang mempertahankan kehidupannya pada masa itu. Berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaan perempuan dan berjuang untuk dapat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan bermain Joget Dangkong atau menjadi penari Joget Dangkong dapat menghasilkan uang dari saweran yang dibayar oleh penghibing dan uang tersebut dimanfaatkan untuk melanjutkan hidup guna membiayai kebutuhan. Perempuan yang

menjadi penari dan bermain Joget Dangkong sebenarnya bukan karena keinginannya, tetapi karena desakan keadaan dan situasi yang memaksa dan mengharuskan mereka untuk menjadi penari dan bermain Joget Dangkong untuk dapat berjuang mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan dari penjelasan fenomena tersebut, pengkarya menafsirkan bahwa tidak semua yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan keinginan dan kehendak dari manusia itu sendiri, terkadang manusia harus melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukan tetapi harus dilakukan karena tuntutan dan desakan yang mengharuskan manusia untuk memilih dan melakukannya. Pilihan tersebut tetap harus dijalankan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di masa menjalankannya manusia tidak akan merasa nyaman dan akan selalu tertekan dan terpaksa oleh faktor yang memaksa untuk melakukannya. Sehingga manusia akan selalu melakukan hal tersebut walau dengan berat dan akan berjuang untuk melakukannya. Gejolak batin yang dirasakan manusia pada saat melakukannya berusaha untuk melawan dan memberontak tetap tidak berdaya untuk melawan, karena hal tersebut memang harus dilakukan dan dijalankan. Tetapi manusia dapat memilih dan merubah gejolak batin yang dirasakan menjadi semangat dan suatu motivasi untuk terus berjuang demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Berangkat dari Kesenian Joget Dangkong dan uraian yang telah dijelaskan tersebut, pengkarya tertarik untuk menjadikannya sebagai ide gagasan yang dituangkan dalam proses kreatif karya tari yang berjudul Behind.

B. Ide Gagasan

Penciptaan sebuah karya tari pasti akan berangkat dari sebuah pemikiran oleh koreografer terhadap suatu objek. Dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya memilih ide gagasan yang berangkat dari Kesenian Joget Dangkong yang terdapat di Karimun dengan melakukan pendekatan dari kesejarahannya. Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan di latar belakang, pengkarya menjadikan Kesenian Joget Dangkong sebagai objeknya. Tetapi dalam penggarapannya, pengkarya tidak secara naratif menggarapnya dalam bentuk karya tari, lebih menitik beratkan pada permasalahan yaitu keterpaksaan yang mengharuskan manusia untuk melakukan dan terus menjalankan suatu hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan. Tetapi karena desakan dan tuntutan yang memaksa dan mengharuskan manusia tersebut untuk melakukannya, sehingga manusia tidak dapat mengelak dan menghindari tuntutan tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Gejolak batin yang dirasakan mencoba untuk memberontak dan melawan hingga rasa kesedihan, ketersiksaan, ketidaknyamanan yang mampu dirubah menjadi semangat untuk bangkit sehingga dapat terus melakukannya. Suatu hal yang harus terus dilakukan karena sudah menjadi tuntutan dan desakan tak mampu untuk dielakkan dan dihindarkan. Hal tersebut harus terus dijalani dan dilakukan oleh manusia tersebut dalam keadaan dan kondisi apapun sehingga manusia tersebut dituntut untuk terus-menerus melakukan dan menjalankannya tanpa henti. Sehingga karya tari ini diberi judul Behind yang artinya dibelakang karena dalam penggarapannya, pengkarya menitik beratkan

pada kisah dan gejolak batin di balik atau di belakang dari seseorang yang menjalankan suatu hal yang tidak ingin dilakukannya.

Ide gagasan dalam konteks gerak yang dilakukan oleh pengkarya dengan kesadaran penuh mengacu pada gerak tari tradisi zapin dan joget Melayu. Seperti ragam gerak *step joget*, *lompat kijang*, *langkah zapin parit*, *masri* yang telah pengkarya kuasai dan pelajari sebelumnya. Dalam penggarapan, geraknya di kembangkan dengan volume gerak, dipercepat dan diperlambat tempo gerak, yang dikombinasi dengan unsur-unsur gerak dari hasil eksplorasi sesuai dengan kebutuhan ungkap. Untuk mengungkap seluruh gagasan pengkarya, pengkarya memilih bentuk tari kelompok dengan tujuh orang penari. Tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penciptaan karya tari ini, yaitu:

1. Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Setrata S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Memberikan sebuah pandangan tentang Kesenian Joget Dangkong, bahwasanya Kesenian Joget Dangkong bukan hanya sekedar kesenian rakyat yang digunakan untuk hiburan atau kesenian semata. Melainkan sebuah bukti perjalanan sejarah dan peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat sekitar pada masa lampau.

Manfaat dari penciptaan karya tari ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memandang sebuah kesenian dari sudut pandang yang berbeda. Tidak dipandang dari wujud atau sekedar menilai suatu kesenian dari luarnya. Tetapi dapat dilihat dan dikaji lebih dalam lagi, tentang apa yang terdapat didalamnya. Suatu nilai yang terkandung di dalam sebuah kesenian, yang dapat menjadikan kesenian rakyat tersebut menjadi nilai yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Menyampaikan nilai-nilai yang baik dari suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan sekarang. Sehingga suatu kesenian atau adat tersebut dapat terus dilestarikan, dijaga keberadaannya dan dapat bertahan pada perkembangan zaman. Melalui cara pelestarian yang disesuaikan dan diikuti oleh zaman, sehingga kesenian tersebut dapat terus berkembang dan disajikan dengan segar oleh kebaruan yang dilakukan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber diperlukan guna untuk melengkapi dalam penciptaan karya. Tinjauan sumber yang dibutuhkan pengkarya dalam penciptaan karya meliputi sumber tertulis, diskografi dan sumber lain seperti wawancara. Berikut merupakan daftar tinjauan sumber yang digunakan sebagai sumber:

1. Sumber Tertulis

Sebuah tulisan yang berjudul *Direktori Potensi Seni dan Budaya Melayu*. Abdul Malik dan Febby Febriyandi 2013. Buku ini membahas

tentang kesenian-kesenian yang ada di Kepulauan Riau, salah satunya yaitu Kesenian Joget Dangkong. Dalam tulisannya, penulis menjelaskan apa itu Joget Dangkong, bentuk pertunjukan, penari, kostum, musik dan lagu.

Buku yang berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Eko Supriyanto 2018. Buku ini banyak menjelaskan perkembangan tari kontemporer di beberapa negara dan Indonesia. Juga menjelaskan lima koreografer Indonesia yang sukses dengan karya-karyanya yang berangkat dari tradisi yang dimiliki.

2. Sumber Lain

Sumber lain yang dimaksud yaitu, sumber lisan atau wawancara yang dilakukan oleh pengkarya guna untuk menambah sumber data yang dapat membantu pengkarya menciptakan karya tari ini. Narasumber yang diwawancara untuk ditanyakan mendapatkan data-data yang dibutuhkan yaitu:

Kak Long atau Long Dolah (74), seorang seniman yang berasal dari Pulau Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun yang merupakan salah satu maestro tari Joget Dangkong yang ada di Kepulauan Riau. Kak Long adalah seniman yang menghidupkan kembali Joget Dangkong saat dimana Joget Dangkong sempat vakum atau tidak dimainkan lagi, oleh Kak Long Joget Dangkong dihidupkan lagi dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat Karimun dan Kepulauan Riau. Sehingga banyak muncul kelompok-kelompok Kesenian Joget Dangkong yang ada di Kepulauan Riau. Selain seseorang yang memperkenalkan kembali Joget

Dangkong kepada masyarakat Kepulauan Riau, Kak Long juga merupakan salah satu tokoh yang banyak mengetahui tentang Kesenian Joget Dangkong. Baik itu sejarah dari Kesenian Joget Dangkong, bentuk pertunjukan Kesenian Joget Dangkong hingga ragam gerak dan juga lagu-lagu yang sering dinyanyikan dalam pertunjukan Joget Dangkong. Sehingga dirasa tepat ketika ingin bertanya dan mencari data tentang Kesenian Joget Dangkong kepada Kak Long.

Narasumber kedua yaitu Makmur (60) seorang seniman Joget Dangkong, dalam pertunjukan Kesenian Joget Dangkong Makmur berperan sebagai salah satu pemusik yang mengiringi pertunjukan Joget Dangkong. Makmur banyak menceritakan atau memberikan contoh lagu-lagu yang sering dimainkan dalam pertunjukan Joget Dangkong pada masa lalu hingga sekarang. Lagu-lagu yang sering dimainkan yaitu lagu-lagu tempo lalu yang banyak digemari oleh masyarakat Serampang Laot, Tanjung Katung, Raja Doli dan banyak lagi lagu-lagu joget atau rancak lainnya.

Ibrahim (50) merupakan salah satu pemusik yang mengiringi pertunjukan Joget Dangkong. Ibrahim banyak mencontohkan dan memainkan lagu-lagu dalam pertunjukan Joget Dangkong.

Loni Jaya Putra (44), seorang seniman musik yang bertempat tinggal di Karimun. Beliau menjelaskan tentang asal mula alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Joget Dangkong seperti biola dan gendang tambur. Juga menjelaskan tentang awal mula adanya Kesenian Joget Dangkong sebelum masuknya penjajah kedaerah Kepulauan Riau.

Sinta Trilia Rossa (37), koreografer yang berasal dari Bangkinang-Riau tetapi sekarang menetap di Karimun dan membangun sebuah sanggar yang diberi nama Angsana Dance. Sinta Trilia Rossa menjadi salah satu narasumber yang menjelaskan tentang gerak-gerak dangkong. Bagian-bagian atau sekmen tubuh yang berperan penting didalam Tari Joget Dangkong.

3. Diskografi

Memperkuat ide dan gagasan diperlukan perluasan pandangan, karya terhadap wawasan dan apresiasi tentang pertunjukan karya tari. Karya tari yang dijadikan referensi yaitu:

Karya yang berjudul *Tandak Mendue Muke* oleh Sanggar Seni Angsana Dance dengan koreografer Sinta Trilia Rossa. Karya tari ini dianggap penting untuk dijadikan referensi karena karya tari ini dalam penggarapannya berangkat dari Kesenian Joget Dangkong. Hanya saja karya tari ini, mengambil ide dari kehidupan malam yang dijalani oleh para penari Joget Dangkong, sehingga dalam penggarapannya lebih menitik beratkan bagaimana proses dari awal persiapan para penari hingga kepada pertunjukan Joget Dangkong tersebut. Bagian akhir dari pertunjukan karya tari ini, menyajikan konflik batin atau penolakan yang dilakukan oleh para penari dengan cara pengungkapannya yaitu melepaskan beberapa aksesoris yang digunakan oleh penari perempuan seperti sabuk, sanggul dan bunga.

Karya tari kedua yang dijadikan referensi yaitu *Daring* oleh Mekratingrum Hapsari, karya tari ini dijadikan referensi karena

pengkarya merasa tertarik dengan pola gerak, pola lantai dan tatanan ruang yang disusun dan dibentuk oleh koreografer. Sehingga, karya tari ini dijadikan salah satu referensi pengkarya dalam menciptakan tari.

Cry Jailolo koreografer Eko Supriyanto, karya tari ini sangat layak dijadikan referensi dalam menciptakan sebuah karya tari bagi pemula. Karena, *Cry Jailolo* merupakan salah satu dari sekian karya yang diciptakan oleh Eko Supriyanto yang sangat hangat diperbincangkan karena topik yang dibahas dalam sajian karya tersebut hingga koreografi yang disusun oleh Eko Supriyanto. Mulai dari ketubuhan penari, penataan ritme dan dinamika gerak, ruang, pola lantai, rasa dan seluruh yang bersangkutan dengan komponen-komponen koreografi disajikan dengan baik dalam sebuah sajian pertunjukan.

Karya tari *Bejana* koreografer Claudia Nicky. Karya tari ini dirasa dapat menjadi referensi pengkarya dalam menciptakan karya tari karena, bentuk pertunjukana yang sederhana dan banyak pola-pola perpecahan yang digunakan. Juga instrument musik yang digunakan secara langsung, mendukung hidupnya karya tari tersebut.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan dilatar belakang, karya tari yang berjudul *Behind* merupakan karya tari yang mengungkapkan kisah atau gejolak batin yang dirasakan seseorang ketika melakukan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan. Fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong pada masa penjajahan adalah bukti

bagaimana masyarakat yang mengalami ketidakadilan, kerusuhan, pemaksaan dan kesusahan pada masa itu yang mencoba bangkit untuk berjuang dan mempertahankan hidupnya dengan bermain Joget Dangkong.

karya tari ini secara teknik koreografi berangkat dari idiom gerak dan vokabuler seni tradisi Melayu yang kemudian dikembangkan dan diolah kembali berdasarkan interpretasi pengkarya terhadap ide gagasan yang ingin digarap oleh pengkarya. Sehingga secara perlahan pengkarya mencoba mengeksplor dan menghasilkan gerak-gerak baru yang tidak terikat oleh aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam tradisi Melayu.

Mendukung agar ide dan gagasan pencipta dapat diwujudkan dalam visualisasi sebuah karya tari, pengkarya memilih bentuk sajian karya tari non literer atau tidak bercerita karena dikira dapat sesuai dengan ide gagasan pengkarya yang tidak ingin bercerita tetapi hanya ingin memberikan imajinasi dari beberapa permasalahan dan fenomena. Karya tari non literer adalah komposisi tari yang diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1993:40-45). Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang ingin dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya tari ini mengkonstruksi pengalaman berkesenian pengkarya dalam penguasaan gerak tradisi Melayu seperti zapin dan step joget, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak yang kemudian dikolaborasikan menjadi bahan konstruksi koreografi.

Mengikuti perkembangan karya tari saat ini, sajian karya tari ini termasuk dalam sajian karya tari kontemporer. Dimana karya-karya tari

komtemporer, lebih memberikan tawaran dan interpretasi kepada penonton yang sedang menonton. Sehingga penonton dapat bebas berimajinasi dan tidak diterjemahkan apa yang dimaksud oleh pengkarya kepada penonton. Seperti yang disampaikan oleh Eko Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Ikat Kait* yaitu:

Tari kontemporer di Indonesia tidak hanya merujuk pada bentuk produk karya tari, tetapi terdapat ide dan gagasan karya yang terelaborasi ke dalam proses penciptaan melalui pendekatan personal dari masing-masing koreografer. Wacana lain mengatakan, bahwa tari kontemporer mengedepankan realitas kehidupan dimana narasi atau cerita tidak selalu diunggulkan (2018:57).

Sangat jelas bahwasanya apa yang ingin digarap oleh pengkarya sesuai dengan konsep dan teori-teori yang dipaparkan. Sehingga konsep dan teori tersebut dapat dijadikan kerangka konseptual dalam proses penciptaan.

F. Metode Kekaryaannya

Penciptaan sebuah karya pasti akan melewati beberapa proses atau tahapan. Proses-proses atau tahapan yang dilakukan dari awal disebut metode kekaryaannya. Metode kekaryaannya dilakukan, agar dapat mewujudkan apa yang dipikirkan oleh pengkarya menjadi sebuah wujud atau bentuk yang dapat disajikan di pentas dan dinikmati oleh panca indera manusia. Metode kekaryaannya yang dilakukan oleh seorang pengkarya melewati beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh pengkarya guna untuk menjadi bahan dalam proses kreatif pengkarya. Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung, wawancara, studi pustaka, analisis dan penulisan laporan.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi secara langsung pengkarya lakukan dengan cara mengunjungi kelompok Kesenian Sri Mayang yang ada di Pulau Moro. Observasi langsung yaitu pengkarya terlibat secara langsung dalam kegiatan berkesenian dan lingkungan masyarakat agar dapat mengerti dan merasakan terhadap obyek yang dituju. Selain itu juga menggunakan audio visual dalam bentuk rekaman.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dengan suatu pembahasan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut atau sebagai narasumber (J. Moleong, 2012:186). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, kegiatan wawancara dilakukan untuk membahas suatu topik pembicaraan tertentu antara pewawancara dan terwawancara. Kegiatan wawancara pengkarya lakukan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang, seniman lokal

Karimun dan juga sejarawan Kepulauan Riau guna untuk mendapat data-data yang benar.

c. Studi Pustaka

Menambah bahan atau data, pengkarya melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan ide dan gagasan pengkarya. Studi pustaka dapat berupa buku-buku tercetak diperoleh dari koleksi pribadi atau perpustakaan ISI Surakarta. Buku-buku yang dapat membantu pengkarya menciptakan karya tari tidak hanya buku-buku yang berhubungan dengan koreografi atau tari. Tetapi buku-buku yang berhubungan dengan kesejarahan, geografis, sosial dari Kepulauan Riau juga dibutuhkan sebagai studi pustaka.

2. Persiapan

a. Materi

Tahap selanjutnya adalah materi yang akan digunakan dalam proses penggarapan. Materi-materi yang digunakan oleh pengkarya untuk menjadi bahan yaitu gerak tradisi Melayu seperti gerak-gerak bahu, ragam gerak step kaki joget Melayu yang dikembangkan dari volume gerak, tempo, level dan dinamika. Selain gerakan tradisi Melayu yang pengkarya gunakan untuk menjadi bahan dalam penggarapan, pengkarya juga menggunakan tekanan-tekanan dalam pola gerak yang diciptakan. Hal ini dipilih dalam penciptaan gerak agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengkarya dapat tersampaikan.

b. Penari

Sajian karya tari ini didukung oleh tujuh orang penari yang terdiri dari tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Jumlah penari perempuan lebih banyak karena pengkarya tetap ingin menonjolkan penari perempuan dan juga ide gagasan dari penciptaan karya tari ini berangkat dari penari perempuan yang dikaitkan dengan fenomena lingkungan masyarakat sekitar. Penari laki-laki menjadi penari yang melengkapi dan dapat memperkuat penari perempuan, sehingga energi atau tenaga antara penari laki-laki dan perempuan dapat saling mengisi.

c. Musik

Mendukung sajian karya tari ini, pengkarya menggunakan instrument musik melayu seperti gambus, akordion, gendang yang dikolaborasikan dengan musik elektrik yang telah direkan dan diedit oleh Komposer.

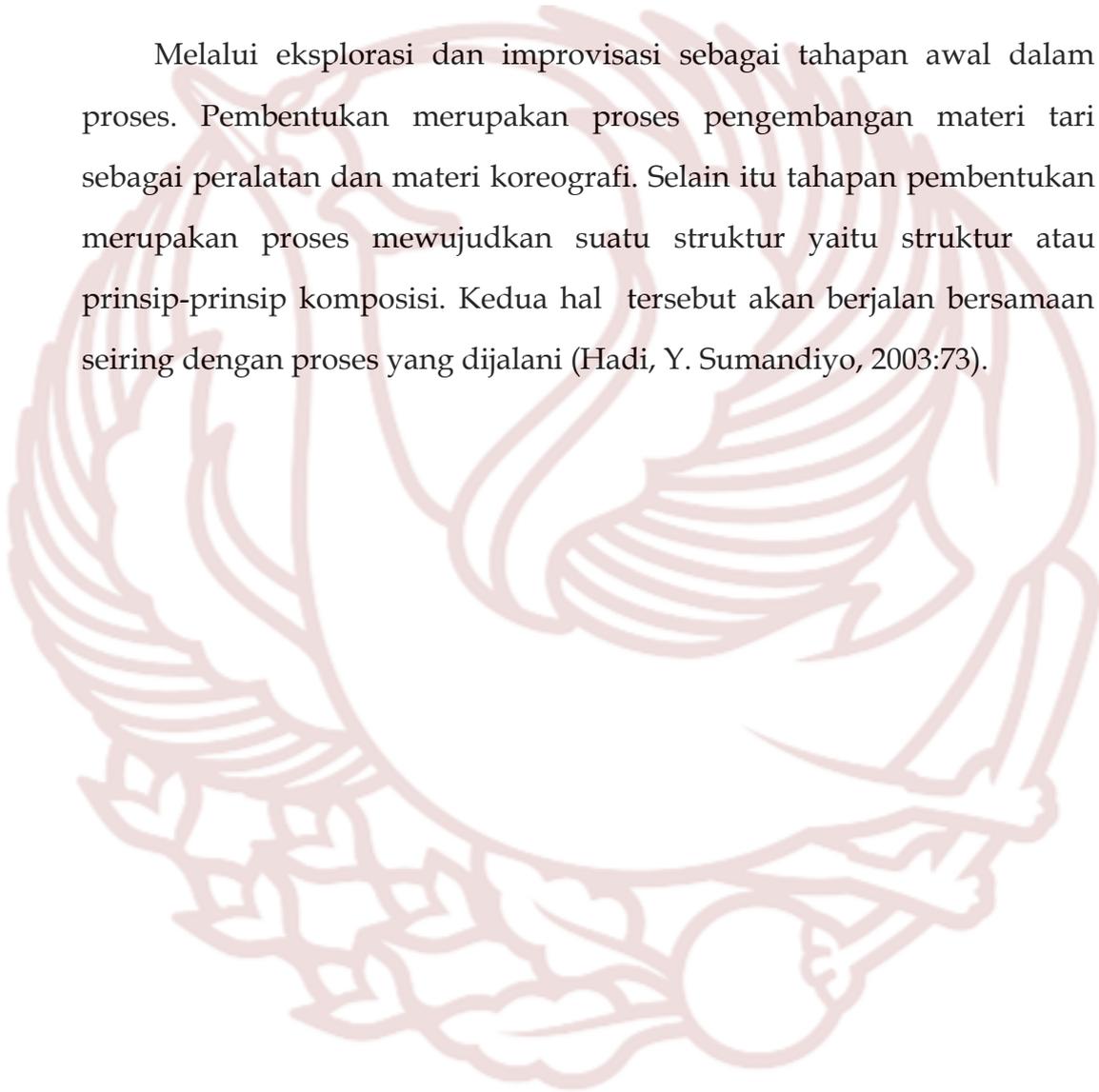
3. Proses Penggarapan**a. Improvisasi dan Eksplorasi**

Penciptaan sebuah tari biasanya berangkat dari improvisasi yang dilakukan secara spontan agar mendapatkan ragam-ragam gerak yang masih baru dan segar. Maka dalam penataan tari dimulai dari eksplorasi atau penjajahan gerak yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru yang dilakukan dengan melibatkan elemen-elemen dasar dari gerak yaitu: waktu, ruang dan tenaga. Kedua hal ini

merupakan hal awal yang akan dilakukan dalam penciptaan dan penataan tari (Murgiyanto, 1998:40)

b. Pembentukan

Melalui eksplorasi dan improvisasi sebagai tahapan awal dalam proses. Pembentukan merupakan proses pengembangan materi tari sebagai peralatan dan materi koreografi. Selain itu tahapan pembentukan merupakan proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip komposisi. Kedua hal tersebut akan berjalan bersamaan seiring dengan proses yang dijalani (Hadi, Y. Sumandiyo, 2003:73).



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan deskripsi karya seni tugas akhir. Penulisan deskripsi karya seni terdiri dari empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, Sistematika Penulisan.

Bab II Proses Penciptaan, bab ini memuat deskripsi analisa tentang langkah- langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaan mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

Bab III Deskripsi Karya, bab ini memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir garap sajian, garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi ; struktur garap dan elemen- elemen yang terkait.

BAB IV Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan yang mendasari karya tari yang disajikan. Saran berisi tentang himbuan kepada pengkarya maupun lembaga yang terkait dengan tugas akhir karya tari.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan sebuah karya tari sangat diperlukan kreativitas yang dimiliki oleh seorang koreografer. Kreativitas yang dimiliki digunakan untuk menemukan sumber ide gagasan baru yang dapat diterapkan dalam proses dan menghasilkan sebuah produk (karya tari). Penemuan ide gagasan dari suatu objek yang ingin digarap melalui tahapan yang harus dilalui dari koreografer tersebut. Selain penemuan ide gagasan atau konsep garap, kreativitas seorang koreografer dalam memilih materi gerak, penari, kostum, musik dan *lighting* juga diperlukan untuk dapat mendukung sajian karya tari tersebut.

Ide gagasan dalam sebuah karya tari dapat bersumber dari pengalaman pribadi yang sederhana, kondisi-kondisi sosial hingga sejarah masa lampau (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:66). Pernyataan diatas menjelaskan bahwa rangsangan ide gagasan dapat bersumber dari banyak sumber, yang dituangkan dalam proses penciptaan.

Berdasarkan dari pengalaman ketubuhan dan ide gagasan yang telah dijelaskan diatas, menghasilkan gerak eksplorasi dengan berdasarkan dari poin-poin berikut :

- *Kesenian Joget Dangkong* merupakan kesenian tradisional masyarakat melayu Kepulauan Riau yang berfungsi untuk hiburan. Dalam karya tari ini pengkarya memberikan penari ragam gerak lompat kijang, step joget Dangkong yang berfokus pada gerak bahu, pinggul dan kaki. Kemudian pengkarya membebaskan penari untuk berekspresi sesuai dengan pengalamannya sendiri tetapi dengan konsep yang ingin digarap pengkarya yaitu tentang fenomena keterpaksaan. Dari karya tari ini, segmen gerak tubuh yang paling ditonjolkan yaitu gerak bahu dan step kaki dan gerak pada level bawah.
- Fenomena keterpaksaan, ketika seseorang mengalami kerpaksaan yang diharuskan melakukan dan menjalankan sesuatu yang tidak ingin dilakukan makan manusia tersebut akan merasa tersiksa saat menjalankannya. Hingga timbul rasa untuk melawan dan memberontak yang kemudian rasa tersebut mampu dirubah menjadi semangat dan motivasi untuk terus maju. Dari gambaran diatas, pengkarya tertarik untuk mengembangkan gerak bahu dengan mengeksplor gerak bahu dengan tekanan dan hentakan dalam setiap gerakan seolah ada paksaan dan penolakan. Selain gerak bahu, juga menggunakan simbol gerak kaki yang dipegang seolah tidak bebas dan terbatas.
- Gerak tradisi Melayu Kepulauan Riau seperti Step Joget, Zapin menjadi dasar dalam pengembangan gerak.

Dari poin-poin tersebut pengkarya melakukan eksplorasi dan mengembangkan gerak tradisi dengan motivasi yang disesuaikan dengan konsep garap.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari ini bermula dari ketertarikan pengkarya terhadap perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong pada masa penjajahan, yang kemudian dikaitkan dengan fenomena keterpaksaan yang dialami pada masa sekarang. Ketika seseorang dipaksa untuk melakukan dan menjalankan sesuatu yang sesungguhnya tidak ingin dilakukan, manusia tersebut akan merasa sangat tersiksa saat menjalankannya. Tetapi hal tersebut tetap harus dijalankan karena sudah didesak dan dipaksa untuk melakukannya. Faktor yang memaksa manusia untuk melakukan dapat bersumber dari apapun seperti: keadaan dan situasi, ekonomi, sosial, politik, tuntutan dari orang lain yang disifatnya bertolak belakang dengan keinginan dan hatinya. Sehingga ketika menjalankannya merasa sangat tersiksa dan tertekan.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap objek yang akan diteliti atau diamati guna untuk mencari informasi yang dibutuhkan oleh pengkarya. Selain untuk mendapatkan ide, observasi juga dilakukan untuk dapat merasakan dan terlibat langsung terhadap objek yang ingin digarap. Observasi yang dilakukan oleh pengkarya meliputi observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yaitu pengamatan yang

dilakukan oleh pengkarya dengan cara mengunjungi objek yang ingin diteliti dan diamati secara langsung ditempat objek tersebut berada. Observasi secara langsung pengkarya lakukan dengan mengunjungi salah satu kelompok Kesenian Joget Dangkong yaitu Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang yang dikelola oleh Kak Long atau Long Dolah di Pulau Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Perlu diketahui, bahwasanya Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang terdiri dari banyak pulau-pulau besar dan kecil. Banyaknya pulau-pulau di Kepulauan Riau, membuat satu kabupaten tidak hanya terdiri dari satu pulau saja, tetapi terdiri dari banyak pulau-pulau besar dan kecil di dalamnya seperti salah satunya yaitu Kabupaten Karimun.

Observasi langsung pertama kali pengkarya lakukan pada tanggal 16 Februari 2019. Mengikuti Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang pentas di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang dalam acara Festival Pulau Penyengat 2019. Keberangkatan dilakukan pada tanggal 15 Februari 2019, berangkat menggunakan transportasi kapal dari pelabuhan domestik Karimun menuju ke Pulau Moro untuk menjemput Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang, kemudian menuju ke Pulau Tanjung Pinang dan pentas di Pulau Penyengat dengan menempuh waktu perjalanan laut selama 3 jam.

Observasi pertama, pengkarya lakukan untuk pendekatan dan berkenalan dengan Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang terutama kepada Kak Long selaku tokoh Kesenian Joget Dangkong. Pendekatan yang dilakukan pengkarya dengan cara membantu para penari persiapan untuk pentas, kemudian berbicara, berdiskusi dan

belajar tentang gerak dan musik Kesenian Joget Dangkong secara langsung kepada Kak Long dan Makmur. Pada waktu-waktu tertentu pengkarya mencoba untuk bertanya tentang sejarah dari Kesenian Joget Dangkong. Pada observasi pertama, pengkarya mendapatkan pengetahuan ragam gerak, lagu-lagu dan pengalam terlibat secara langsung menjadi *pengibing* dan berjoget bersama dengan penari Joget Dangkong sehingga pengalam berinteraksi langsung dengan penari Joget Dangkong yang dapat memperkaya pengalaman dari ketubuhan pengkarya dan merasakan berjoget Dangkong.

Observasi langsung yang kedua kalinya pengkarya lakukan pada 8 September 2019 dengan mengunjungi lokasi Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang berada yaitu di Pulau Moro. Menuju lokasi Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang berada harus menggunakan transportasi kapal laut, karena lokasi pengkarya dengan lokasi Kelompok Kesenian Joget Dangkong berbeda pulau. Pengkarya harus melakukan dua kali penyebrangan, pertama penyebrangan menggunakan *speed boat* dari Pulau Parit (lokasi pengkarya) menuju ke pelabuhan antar pulau di Pulau Karimun. Selanjutnya akan menggunakan transportasi kapal laut yang lebih besar, untuk menuju ke Pulau Moro lokasi Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang berada dengan menempuh waktu perjalanan sekitar satu jam kurang dan berlabuh di pelabuhan Moro. Sebelum pengkarya melakukan perjalanan untuk observasi yang kedua, pengkarya terlebih dahulu menghubungi Kak Long untuk memberitahu kalau pengkarya dan Adi akan berkunjung ke rumah atau lokasi Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang.

Rumah atau lokasi Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang berada di pinggir pantai dengan bentuk rumah panggung dan berlantai papan. Ketika air laut pasang, maka rumah dengan desain panggung tersebut, bagian bawahnya akan dipenuhi oleh air laut. Sambutan dari tuan rumah sangat hangat dan baik. Pengkarya menginap di rumah Kak Long selama dua malam dua hari untuk melakukan wawancara dan mencari tahu tentang Joget Dangkong.

Langkah awal yang dilakukan oleh pengkarya yaitu berkenalan kembali dengan Kak Long dan Makmur, agar mereka ingat kembali bahwa pengkarya sudah pernah bertemu dan membantu Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang persiapan pentas agar mereka bisa terbuka dan lebih mudah untuk mencari tahu informasi tentang Joget Dangkong. Tetapi pengkarya mengalami sedikit kesulitan untuk dapat menggali informasi tentang Joget Dangkong kepada Kak Long. Karena Kak Long yang mengetahui informasi tentang Joget Dangkong tidak terlalu terbuka kepada orang-orang yang mencoba untuk mencari tahu tentang Joget Dangkong. Sikap yang tidak terbuka ini menjadi halangan kepada pengkarya untuk dapat bertanya secara langsung, karena pengkarya harus dapat menjaga situasi dan kondisi perasaan dari Kak Long tetap baik agar Kak Long dapat menceritakan dengan sendirinya tentang Joget Dangkong dan baru kemudian pengkarya dapat menyelipkan pertanyaan kepada Kak Long.

Awal sampai di rumah Kak Long, pengkarya dan Adi berbicara dan berdiskusi dengan pemusik Joget Dangkong yaitu Makmur tentang Joget Dangkong. Informasi yang diberikan oleh Makmur yaitu seputar

lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Joget Dangkong dan menjelaskan lagu tersebut. Kesejarahan Joget Dangkong tidak banyak diketahui oleh Makmur.

Selanjutnya pengkarya mencoba untuk memancing Kak Long agar bercerita tentang Joget Dangkong dengan cara, Adi teman yang juga diajak untuk ke rumah Kak Long merupakan seorang pemusik di Sanggar Seni Angsana, dia memainkan biola dengan lagu-lagu melayu agar Kak Long ingin bergabung untuk bernyanyi dan bercerita. Cara dan trik tersebut berhasil untuk menarik perhatian Kak Long agar bergabung. Selain pendiri Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang, Kak Long juga sebagai *mak joget* atau orang yang memimpin jalannya pertunjukan Joget Dangkong. Selain menjadi *mak joget*, Kak Long juga berperan sebagai penyanyi dalam Kelompok Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang. Ketika Kak Long bergabung dalam diskusi yang sedang pengkarya lakukan dengan Makmur dan juga Adi, ia kemudian ingin bernyanyi dengan membawakan lagu-lagu pada zaman dahulu sekitar tahun 1930-an hingga 1950-an. Diantara lagu-lagu tersebut yaitu: lagu *Mandi Sayang*, *Bunga Rampai*, *Pilu*, *Wak Kerto*, *Pak Saleh*, *Bongkar Raway*, *Ikan Kekek*, *Masri*, *Betabik* dan *Serampang Laot*.

Setelah Kak Long bernyanyi beberapa lagu, kemudian Kak Long menjelaskan makna dan sejarah dari lagu yang dinyanyikannya seperti sejarah dari lagu *Serampang laut*, *Pak Salen*, *Masri*, *Bongkar Raway* dan lagu-lagu lainnya. Berawal dari penjelasan Kak Long tentang lagu-lagu yang dinyanyikannya, pengkarya mencoba untuk bertanya tentang sejarah, bentuk pertunjukan, ragam gerak, makna gerak, kostum, lagu, alat musik,

penari, fungsi, tempat pertunjukan, persebaran, pengalaman yang dialami dan dirasakan penari.

Kak Long mendapatkan informasi tersebut dengan cara bertanya kepada penari-penari Joget Dangkong yang bermain Joget Dangkong pada masa dahulu dan juga pihak keluarga yang juga terlibat bermain Joget Dangkong pada masa penjajahan.

Observasi tidak langsung dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan. Observasi tidak langsung pengkarya lakukan dengan melihat video yang berkaitan dengan Kesenian Joget Dangkong yang ada di youtube untuk mengerti dan melihat keadaan saat pertunjukan Kesenian Joget Dangkong dimainkan.

Dari observasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, pengkarya menemukan fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong pada masa penjajahan Jepang. Dimana pada masa tersebut, keadaan dan kondisi masyarakat yang kesusahan dibidang ekonomi dan banyaknya perempuan yang dibawa paksa oleh penjajah , mengharuskan masyarakat untuk dapat bertindak dan melakukan sesuatu untuk dapat menghindar dari penjajah dan mendapatkan uang. Sehingga apa yang dipilih dan dilakukan karena tuntutan dari keadaan dan situasi pada masa itu. Dari fenomena diatas pengkarya mentafsir, bahwasanya tidak semua hal yang dilakukan oleh manusia itu dapat sesuai dengan kehendak dari manusia itu sendiri. Terkadang manusia harus melakukan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan dan bertolak belakang dengan hati

nuraninya tetapi harus dilakukan karena sudah menjadi tuntutan dan desakan dari sesuatu.

2. Pemilihan Ide Gagasan

Penggarapan sebuah karya tari dapat berangkat dari banyak aspek kehidupan yang dapat dijadikan sumber ide untuk menggarap sebuah karya tari. Seperti yang dinyatakan oleh Doris Humphrey dalam kutipan Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Koreografi menyatakan bahwa:

Rangsangan ide atau sumber cerita dapat dari pengalaman hidup yang sangat sederhana, perilaku binatang, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, literatur, upacara, agama, cerita rakyat, kondisi-kondisi sosial, fantasi, kesan-kesan, dan lain-lain (2014:66).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sumber-sumber ide untuk menciptakan karya tari dapat bersumber dari banyak hal yang ada di kehidupan manusia. Sumber-sumber ide dapat bersumber dari masa lampau seperti sejarah, hingga pengalaman pribadi yang sederhana. Sumber-sumber tersebut dapat dijadikan ide gagasan dalam penciptaan karya tari diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang memberikan pengalaman yang meningkatkan nilai hayatan, baik bagi koreografer maupun bagi penonton (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:65).

Munculnya pemikiran ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari, pasti akan berangkat dari suatu objek yang telah diteliti oleh peneliti. Peneliti tersebut yaitu pengkarya yang menemukan sesuatu hal menarik

dan dirasa penting sehingga dijadikan ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari. Sebelum suatu sumber dijadikan ide gagasan untuk menciptakan karya tari, sumber tersebut harus diseleksi atau dipertimbangkan terlebih dahulu karena tidak semua sumber dapat dijadikan ide gagasan dan ditarikan. La Meri menjelaskan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema atau ide gagasan dalam kutipan Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto yaitu:

(1) keyakinan koreografer akan nilai dan tema, (2) dapatkah tema tersebut ditarikan, (3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan, (4) perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya serta, (5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, *sound system*, dan lain-lain (2014:66).

Pernyataan tersebut merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang koreografer untuk menentukan tema dan ide gagasan dalam penciptaan karya tari.

Proses penelitian yang dilakukan oleh pengkarya sehingga dapat menemukan sesuatu hal yang dianggap menarik dari objek yang diteliti kemudian dioleh dan dikaji kembali dengan menyesuaikan realita kehidupan pada zaman sekarang. Sehingga karya yang diciptakan oleh pengkarya dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan pelajaran atau pengalaman pengetahuan yang dituangkan melalui proses kreatif penciptaan seorang koreografer.

Ide gagasan yang digunakan pengkarya dalam proses penciptaan, bersumber dari fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong pada masa penjajahan di Kepulauan Riau yang. Penentuan ide gagasan didasari karena perjalanan sejarah dari Kesenian Joget Dangkong

mengandung nilai moral yaitu perjuangan yang dianggap penting untuk disampaikan dan diketahui oleh khalayak banyak. Biasanya suatu kesenian rakyat hanya diketahui fungsinya untuk hiburan semata, tidak banyak yang mengetahui tentang suatu kesenian secara mendalam. Pengkarya memilih Kesenian Joget Dangkong dengan mengambil sumber ide gagasan dari kesejarahan, untuk membahas Kesenian Joget Dangkong lebih dalam lagi, tidak hanya dari fungsinya sebagai sarana hiburan semata tetapi menyampaikan hal-hal yang belum diketahui banyak orang melalui karya tari yang berjudul *Behind*.

Karya tari yang berjudul *Behind* merupakan karya tari yang berangkat dari Kesenian Joget Dangkong. Kesenian Joget Dangkong dijadikan bahan materi untuk menentukan ide gagasan dan juga bahan materi gerak. Ide gagasan yang digunakan dalam penggarapan karya tari *Behind*, tidak menitik beratkan pada bentuk pertunjukan Joget Dangkong yang selalu disajikan oleh banyak kelompok Kesenian Joget Dangkong. Tetapi lebih menitik beratkan pada fenomena dibalik ketika manusia diharuskan menjalankan dan melakukan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan, tetapi karena desakan dan tuntutan maka manusia itu harus menjalankan dan melakukannya.

Proses penggarapan karya tari *Behind* memvisualisasikan ide gagasan tentang keterpaksaan yang mengungkapkan ekspresi dan konflik manusia yang mengalami keterpaksaan dengan garap alur yang berbeda-beda, yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok oleh tujuh orang penari. Karya tari ini bersifat non literer, tidak terkait dengan cerita tertentu, akan tetapi menggarap suasana yang dibangun per adegannya

berangkat dari gerak-gerak Joget Dangkong seperti: gerak bahu dan step kaki yang dikembangkan yang disesuaikan dengan ide gagasan yang digarap.

3. Pemilihan Gerak

Gerak dalam karya tari merupakan bahan utama dari koreografer untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan, sehingga gerak menjadi media komunikasi dari koreografer kepada penonton. Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam bukunya mengemukakan bahwa,

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin (2014:35).

Sejak awal, gerak merupakan alat komunikasi yang dapat menandakan bahwasanya seseorang hidup. Sehingga gerak memang menjadi bagian yang paling primer dan awal untuk mengungkapkan suatu hal atau keinginan dari manusia. Tetapi tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh adalah tari, akan tetapi gerak yang ekspresif atau mengungkapkan sesuatu (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:36). Sehingga dalam penggarapan karya tari, koreografer perlu melakukan pemilihan gerak yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide gagasan yang ingin disampaikan atau memilih gerakan yang sudah ada kemudian dikembangkan lagi untuk menjadi materi gerak dalam proses penggarapan.

Karya tari yang berjudul *Behind*, dalam penggarapannya menggunakan gerak tradisi Melayu seperti gerak bahu, step kaki dan dipadukan dengan *flooring* yang dikembangkan dengan *inisiiasi, stakato, power, volume* dan dinamika gerakannya. Pensterilisasian gerak yang dilakukan oleh koreografer sehingga menghasilkan gerak-gerak baru dan makna baru. Pemilihan gerak bahu dan kaki dalam penggarapan karya tari *Behind* dipilih karena dalam Joget Dangkong gerakan yang lebih mendominasi yaitu gerak bahu, step kaki dan bagian pinggul. Pada penggarapan karya tari ini, pengkarya tidak terlalu memfokuskan dengan pengembangan gerak pantat, hanya bagian intro atau awal untuk menimbulkan kesan sensual. Sehingga pengkarya memilih gerak bahu dan step kaki yang dikembangkan dan diolah menyesuaikan konsep garap dari pengkarya. Selain gerak bahu dan step kaki yang banyak digunakan dalam gerak-gerak Joget Dangkong. Alasan lain penggunaan gerak bahu karena ingin menimbulkan kesan menolak dan melawan. Gerak step kaki melambangkan kekuatan dan semangat.

Proses penggarapan karya ini, pengkarya lebih memilih menggunakan tekanan pada satu titik gerakan yang difokuskan sehingga bagian lain dari tubuh bergerak karena efek dari tekanan atau hentakan dari satu bagian tubuh yang bergerak. Hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan maksud dari penggarapan. Pengkarya memiliki ide gagasan tentang keterpaksaan dimana sebuah keterpaksaan dialami oleh seseorang karena ada faktor yang memaksa sehingga manusia tersebut mengalami tekanan yang mengharuskan dia melakukan. Penggunaan tekanan atau hentakan yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini, terletak di gerakan bahu, gerakan tangan, gerakan kaki. Selain

menggunakan hentakan atau tekanan dalam penggarapan, pengkarya juga menekankan pada *power* atau tenaga dari penari. Karena karya tari yang digarap bersifat fisikal atau lebih menggunakan tubuh atau fisik dari penari untuk melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan tenaga yang lebih. Sehingga pelatihan tidak hanya dilakukan pada gerakan tari saja, tetapi oleh tubuh dan pengolahan fisik sangat perlu dilatih untuk dapat melakukan gerak-gerak yang bersifat fisikal tersebut.

Pemilihan gerak step joget dan zapin yang dijadikan bahan dasar dalam penggarapan karya ini, karena kekuatan gerakan yang selalulu melangkah mampu menimbulkan kesan kekuatan dan semangat. Gerak langkah kaki tersebut menjadi dasar dalam penggarapan karya tari ini, yang diolah dengan menggunakan hentakan dan volume gerak yang diperbesar untuk memperjelas dari kekuatan gerakan tersebut dan dapat menyampaikan maksud dalam penggarapannya.

Berangkat dari dua gerak tersebut yaitu bahu dan step kaki, kemudian dikembangkan lagi sehingga dapat menghasilkan gerakan-gerakan lain yang menggunakan bagian tubuh lainnya. Sehingga, gerakan yang dihasilkan dapat beragam tetapi berangkat dari dua gerakan utama.

4. Pemilihan Penari

Selain gerak yang menjadi hal penting dalam tari, faktor lain yang menjadi sangat utama yaitu penari. Keberhasilan dari suatu karya tari juga dapat diukur dari keberhasilan penari menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer kepada penonton, sehingga penari

juga menjadi sangat penting dalam sebuah karya tari. Posisi penari yang penting, membuat koreografer harus melakukan pemilihan penari sebagai media yang menyampaikan gerak dan maksud dari koreografer.

Pemilihan penari dalam karya tari ini, dilakukan dari memilih gender atau jenis kelamin penari, karakter ketubuhan penari, tinggi badan penari dan bentuk tubuh dari penari. Hal tersebut dilakukan agar penari yang mendukung sajian karya tari Behind dapat benar-benar melakukan gerakan dan menjadi media penyampai gerak yang baik.

Karya tari Behind didukung oleh penari yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karena dalam penggarapan karya tari ini pengkarya tidak ingin menggarap bentuk pertunjukan Joget Dangkong yang didukung oleh penari perempuan, tetapi lebih kepada penggarapan fenomena dibalik manusia yang mengalami keterpaksaan yang dapat melibatkan siapapun.

Setiap penari memiliki ketubuhan dan kemampuannya masing-masing berdasarkan penjelajahan dan pengalaman ketubuhan selama berproses dan menjadikan setiap penari memiliki karakter ketubuhannya masing-masing. Institut Seni Indonesia Surakarta memiliki banyak penari dengan berbagai karakter ketubuhan mulai dari yang tradisi hingga non tradisi. Karya tari Behind pengkarya membutuhkan karakter ketubuhan penari yang tidak terlalu terikat dengan tradisi tetapi lebih fleksibel, karena dalam karya tari ini pengkarya tidak terlalu menggunakan gerak tradisi yang baku tetapi mengolah ketubuhan penari yang bersifat fisik, bertenaga dan siap untuk melakukan proses latihan yang berat. Sehingga dalam pemilihan penari, pengkarya sangat memilih penari-penari yang

memiliki intensitas tenaga yang kuat dan ketubuhan yang tidak terlalu tradisi.

Selain karakter ketubuhan dan tenaga dari penari yang menjadi faktor pemilihan penari, pengkarya juga memilih penari dari tinggi badan dan juga bentuk badan penari. Tinggi badan dan bentuk badan penari yang hampir sama agar dapat menjadi sama pada penglihatan mata dan tidak terjadi kejomplangan tinggin badan. Bentuk tubuh penari yang professional juga dibutuhkan pengkarya, untuk dapat melakukan gerakan dengan baik dan menyampaikan gerakan secara jelas kepada penonton.

5. Pemilihan Musik

Elemen lain yang juga penting untuk mendukung karya tari yaitu musik. Musik di dalam sajian karya tari dapat membangun dan memperkuat suasana yang ingin digarap oleh pengkarya, sehingga pemilihan musik juga menjadi penting untk dipertimbangkan oleh seorang koreografer. Mendukung dan memperkuat karya tari Behind yang digarap, pengkarya memilih musik digital tetapi tidak meninggalkan kesan Melayu. Instrumen dari alat musik Melayu seperti gambus, gendang dan vokal dikombinasikan dengan musik-musik digital yang diciptakan oleh komposer.

6. Rias dan Busana

Karya tari ini menggunakan rias wajah penari perempuan yang simpel dan penari laki-laki tidak menggunakan rias. Kostum, menggunakan warna merah dibagian atas dan warna biru di bagian bawah. Pemilihan warna merah dibagian atas karena untuk menimbulkan kesan dramatis amarah, semangat dan perjuangan. Sedangkan warna biru tua untuk menimbulkan kesan yang mendalam, ketika di atas panggung dan terkena lighting warna biru tua akan berubah menjadi gelap dan kesan gelap tersebut akan dapat memperkuat kesan kelam dan tersiksa.

7. Lighting

Penggunaan tata cahaya dalam sebuah karya berperan penting untuk dapat memperkuat suatu adegan dan membangun adegan tertentu. sehingga penggunaan cahaya tidak hanya sekedar menerangi panggung, cahaya atau lighting mampu menimbulkan imajinasi tertentu.

B. Tahap Penggarapan

1. Improvisasi Eksplorasi

Proses kreatif didalam studio yang dilakukan oleh koreografer dan penari berawal dari improvisasi dan eksplorasi. Improvisasi merupakan

pencarian gerak yang dilakukan secara seponatan agar mendapatkan ragam-ragam gerak yang masih baru dan segar (Murgiyanto, 1998:40). Proses latihan yang dilakukan oleh pengkarya didalam studio berawal dari improvisasi. Berdasarkan pengertian improvisasi menurut Sal Murgiyanto yang telah diutarakan diatas, pengkarya memberikan kebebasan kepada setiap penari untuk bergerak dan melakukan pencarian gerak sebebasnya tanpa menentukan tema, sehingga menghasilkan gerak-gerak yang baru sesuai ketubuhan dari penari. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada penari agar dapat melakukan penjajahan terhadap ketubuhan dan koreografer dapat mengerti karakter ketubuhan dari setiap penari.

Setelah melakukan tahapan improvisasi, pengkarya akan melakukan eksplorasi seperti yang diutarakan oleh Sal Murgiyanto dalam Bukunya *Ketika Cahaya Merah Memudar* yaitu:

Tahap selanjutnya setelah melakukan improvisasi, maka dalam penataan tari dimulai dari eksplorasi atau penjajahan gerak yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru yang dilakukan dengan melibatkan elemen-elemen dasar dari gerak yaitu: waktu, ruang dan tenaga (1998:40).

Dari pernyataan tersebut, proses penciptaan karya tari ini pengkarya memberikan kesempatan dan juga kebebasan untuk penari mencari gerak-gerak secara sadar atas apa yang dilakukan dengan menggunakan elemen dalam tari yaitu ruang, waktu dan tenaga. Selain menggunakan elemen tari untuk mencari gerak yang baru, pengkarya juga memberikan motivasi yang berbeda-beda kepada setiap penari. Agar hasil dari pencarian gerak yang dilakukan oleh penari, menghasilkan gerakan yang tidak sama antara satu sama yang lainnya. Berangkat dari ide gagasan tentang

keterpaksaan, pengkarya mengembangkan beberapa alur adegan untuk mempermudah mencari gerakan dan memberikan beberapa motivasi seperti: sensual, gelisah, penolakan, tersiksa, terbebani dan terkukung, kebangkitan dan semangat. Kata kunci diatas menjadi dasar pengolahan dan pencarian gerak-gerak yang berangkat dari gerakan bahu dan juga step kaki dan *flooring*. Sehingga hasil dari eksplorasi atau pencarian gerak-gerak tersebut, kemudian disusun dan ditata mengikuti alur adegan dan mampu memvisualisasikan ide gagasan menjadi sebuah karya tari.

2. Penyusunan gerak

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil dari eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin, salah satunya juga membarikan contoh gerak yang pernah pengkarya diterima pengkarya baik dikampus maupun diluar kampus. Dari materi yang telah ada kemudian mulai tahapan penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada padaa pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tena, volume, dinamika dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur adegan yang telah diitentukan.

Selain melakukan penyusunan gerak, desain dramatik dari pertunjukan juga di perhatikan agar karya tari tidak terasa begitu-begitu saja. Sehingga penyusunan alur dramik dari intro menuju ke tengah pertunjukan mengalami klimak atau naik. Kemudian turun dan bagian akhir naik kembali. Selain gerak dan alur dramatik, penyusunan juga dilakukan dengan menyatukan antara gerak dengan musik. Sebelumnya pemusik diberitahu tentang konsep yang ingin digarap oleh pengkarya. Kemudian pemusik melakukan perenungan dri konsep tersebut dan kemudian mentafsir dari konsep yang ingin digarap. Selah proses penyusunan gerak adegan 1 dan 2 selesai, kemudian pemusik masuk untuk menyatukan antara tari dan musik. Diskusi dilakukan untuk dapat menyatukan pendapat dan pemikiran tentang karya tari ini.

3. Tahapan Pemantapan

Tahap pemantapan dilakukan setelah penyusunan selesai. Tahap pemantapan yang dilakukan dengan memperhatikan kembali gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi antar penari, kehadiran dan keselarasan yang dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat garapan isi, garapan bentuk dan makna esensi dari konsep gerak pengkarya inginkan. Bahkan dalam tahap pemantapan ini, pengkarya dapat melihat kembali bagian-bagian yang perlu diperbaiki dari tahapan eksplorasi dan penyusunan. Pemantapan juga dilakukan dari segi musik, tata cahaya, kostum yang disesuaikan dengan konsep garap.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya mencoba untuk melihat kembali bagian-bagian yang dirasa masih kurang dan dapat dicari kembali. Sehingga rangkaian dari adegan satu, dua dan tiga dapat dinikmati secara keseluruhan. Selain mengevaluasi sendiri, pengkarya juga memanggil seniman dan senior yang lebih mengerti dan paham dengan penciptaan karya tari untuk dapat melihat dan memberikan masukan atas karya tari yang sedang diciptakan oleh pengkarya. Selain senior atau seniman, pengkarya juga konsultasi dan bimbingan dengan pembimbing Tugas Akhir untuk mengevaluasi dan memperbaiki.

Pembimbing tugas akhir selalu mengevaluasi perbagian dari karya tari ini, memperjelas maksud yang ingin disampaikan di setiap adegan. Sehingga peradegannya tidak terasa sama dan monoton. Pembimbing juga memberikan masukan di kepada setiap penari untuk dapat memperkuat rasa dari penari.

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Sinopsis

Banyak orang berkata hidup adalah pilihan.
Benar.

Terkadang manusia memang dapat memilih jalan hidupnya dan
melakukan sesuai keinginannya.

Tapi, tak semua yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan
keinginannya.

Terkadang manusia harus melakukan sesuatu di luar dari keinginannya.

Karena desakan, paksaan, dan tuntutan yang mengharuskan manusia
untuk menjadi, melakukan dan menjalankannya.

Bertolak belakang dengan keinginannya yang ingin bebas, gejolakpun
tumbuh untuk memberontak dan melawan.

Hingga kesadaran dari diri sendiri lah yang mampu merubah gejolak
menjadi spirit dan semangat untuk terus maju dan berjuang.

B. Gerak

Sebagai medium pokok pengungkap tari, gerak memiliki peranan yang sangat penting dalam tari. Secara umum materi gerak yang digunakan dalam karya tari ini, berangkat dari gerak-gerak tradisi Melayu seperti *step joget*, *zapin* dan *masri*. Materi yang telah ada kemudian dikembangkan dengan menambah aksen-aksen atau merombak dengan

mengubah tempo, bentuk, level, volume, dinamika keruangan dan tekanan pada gerak.

Pemilihan transisi gerak dan penempatan gerak disesuaikan dengan kebutuhan dari adegan yang ingin digarap. Dengan cara memperhatikan dan memilah kembali vokabuler yang sudah ada dan kemudian dikelompokkan sesuai bagian.

Selain banyak menggunakan gerak kaki, pengkarya juga menggunakan gerak bahu dan gerak level bawah atau flooring. Gerak flooring yang digunakan dalam karya tari ini, lebih kepada bentuk gerak yang berpindah dan mengolor. Sedangkan eksplorasi gerak bahu yang dikombinasikan dengan tekanan pada setiap gerak yang diciptakan.

Pada intro, menggunakan gerak bahu, pinggul dan step kaki Joget Dangkong dengan pola gerak yang lebih lembut dan menimbulkan kesan menggoda dari lekukan tubuh penari yang bergerak dan ekspresi wajah. Sehingga tempo bagian intro pelan atau mengalir. Adegan I, gerak yang dihadirkan adalah gerak bahu yang telah dikembangkan dan dikombinasikan dengan pola lari yang selalu berpindah posisi. Pada bagian ini, pengkarya menggunakan gerak bahu pola perpecahan dari pola lari sebagai bentuk awal konflik atau permasalahan dan penolakan yang dirasakan atas apa yang dijalankan atau dilakukan. Masuk pada adegan ke II, menggunakan gerak flooring atau melantai yang dirasa dapat mewakili dari rasa ketersiksaan dan dibagian ini konflik permasalahan yang dirasakan semakin ruwet dan menyakitkan. Adegan ke III diambil dari langkah zapin yang dikembangkan dari bentuk gerak, tempo, volume. Pengembangan bentuk gerak zapin dengan kedua yang memegang mata kaki, sehingga kaki tetap melangkah dengan kedua

tangan dimata kaki dan badan yang membungkuk, kemudian tangan berpindah memegang atau menahan bahu. Adegan ke IV tunggal penari menggunakan gerak transisi seperti roll, lompat, putar dengan tempo yang cepat untuk tetap menyampikan rasa kencang dari adegan sebelumnya. Dan dilanjutkan dengan gerak tubuh yang meliuk dan terkesan tertarik seperti tersikas dan penggunaan gerak tangan yang menggenggam. Adegan ke V menggunakan pola gerak kaki yang dikembangkan dari gerak kaki step joget yaitu: langkah step dan *lompat kijang*. Pada bagian ini lebih mengeksplor gerak step joget yang dirasa dapat mewakili kesan semangat dan perjuangan.

C. Pola Lantai

Pertunjukan tari Behind ini menggunakan bentuk panggung proscenium yang memiliki satu arah hadap dari penonton. konsep garap gerak dan pola lantai mengikuti bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat menangkap kesan dan pesan dari pertunjukan karya tari secara jelas. Karya tari ini disajikan oleh tujuh orang penari, tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Tentu sangat berpengaruh pada penggunaan pola lantai seperti horizontal, vertical, berkelompok akan tetapi ada beberapa lintasan yang dikembangkan untuk menuju yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

Pada intro, satu penari perempuan berada ditengah depan menghadap kebelakang kemudian tiga penari perempuan lainnya masuk ke panggung membentuk pola lantai dibagian kiri depan panggung. Adegan I masuk tiga penari laki-laki dan membentuk pola lantai

horizontal, vertical, pecah, bergerombol. Adegan ke II seluruh penari menuju ke pojok kiri belakang dan membentuk pola rantai pecah, hingga akhirnya menjadi komposisi kumpul di tengah panggung. Adegan ke III dari kumpul di depan panggung kemudian mundur dan menuju kesamping kiri panggung. Kemudian berpindah ke samping kiri dan enam penari diam di pojok belakang tinggal satu penari yang bergerak menuju kedepan dan kepojok depan kanan. Adegan ke IV dari pojok kanan belakang menuju ke depan dan berpindah ke pojok kiri depan. Arah diagonal kebelakang menuju ke pojok kanan belakang. Adegan V dua orang penari masuk membentuk lintasan dan menjadi segi tiga. Kemudian tiga orang penari masuk dari sebelah kiri, diikuti dua orang penari masuk dari pojok kanan belakang. Kemudian membentuk horizontal di panggung bagian belakang, kemudian berkelompok dan pecah. Pola rantai akhir tiga orang penari berada di sisi panggung bagian kanan dengan membuat lintasan maju mundur, dua penari di posisi belakang dan satu penari di posisi pojok kanan depan panggung.

D. Rias dan Busana

Dalam karya tari ini penggunaan busana menjadi penting untuk memperkuat dan memberikan identitas dari karakter yang ingin dibangun. Pemilihan desain kostum perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari saat bergerak. Dan sekmentuh yang ingin ditonjolkan dapat terekspos dan dinikmati. Pemilihan warna juga dipertimbangkan dan memiliki makna. Seperti wana merah memiliki

makna yang berkaitan dengan amarah, tersiksa, paksaan. Dan warna biru yang memiliki makna ketenangan dan semangat untuk terus maju.

Pemilihan bentuk rias dalam karya tari Behind menggunakan rias yang simpel. Penari perempuan dengan rias yang tipis sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan rias.

E. Musik

Musik dalam karya tari ini tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga memperkuat adegan atau suasana yang dibangun dari ilustrasi musik yang dimainkan. Instrumen musik yang digunakan tidak lepas dari alat musik Melayu seperti gambus, biola, gendang dan gong agar tetap ada kesan dan rasa Melayu. Selain untuk memperkuat adegan atau suasana, musik juga digunakan untuk perpindahan gerak dan adegan satu keadegan lainnya.

F. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* juga tidak kalah penting dari sebuah karya tari, kehadiran *lighting* mampu mendukung sajian dan suasana yang ingin dihadirkan diatas pentas. Dalam penggarapan karya tari ini, *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapinya maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan lampu special baik yang berasal dari lampu top (atas) ataupun wing kanan dan kiri dapat memberi maksud untuk memberikan kejelasam

pada setiap detail gerak dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki beberapa *blocking*.

G. Skenario

Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik
Intro	<ul style="list-style-type: none"> • Satu penari perempuan berdiri menghadap kebelakang, kemudian menghadap depan, dan gerak mundur • Tiga penari masuk dari kanan dan kiri panggung • Vokabuler gerak yang digunakan gerak bahu, pinggul, dan step kaki yang dikembangkan dari volume, tempo, bentuk geraknya. 	Menggoda	Suling dan vokal suara (sebagai ilustrasi)
Adegan I	<ul style="list-style-type: none"> • Penari perempuan berlari menuju ketengan panggung diikuti dua orang penari laki-laki berlari ketengah panggung. • Kemudian menuju tiga orang penari menuju kepojok kiri belakang, dua orang penari kepojok kanan belakang dan satu penari ke tengah depan panggung. • Satu penari laki-laki masuk dengan gerak 	Perpecahan, konflik	Suling, gambus, gong dan gendang

	<p>roll menuju ke tengah panggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian pola pecak menjadi pola lantai vertical, pecah, horizontal dan pecah • Berpindah posisi ke sisi kiri panggung dengan gerak flooring dan gerak bahu. 		
Adegan II	<ul style="list-style-type: none"> • Empat penari gerak flooring ke samping kanan, tiga penari kayag di pojok kiri belakang. • Satu penari gerak level atas, diikuti satu penari. Empat penari flooring menuju posisi. Satu penari gerak ditempat. • Kemudian seluruh penari gerak flooring menuju ketengah posisi horizontal kemudian lari kedepan. 	Rumit, ruwet dan konflik	Gambus, suling dan ilustrasi.
Adegan III	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh penari diposisi horizontal didepan panggung, dengan gerak mengeliat dan kedua tangan memegang kaki. • Tiga penari gerak mundur sambil pegang kaki, diikuti dua penari, dan dua penari lagi dengan posisi badan membungkuk dan menunduk • Dengan gerak langkah zapin yang telah 	Keterpaksaan	Tidak ada musik

	<p>dikembangkan dari bentuk gerak volume, tempo dan tenaga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hingga enam penari keluar dan tinggal satu penari di panggung. 		
Adegan IV	<ul style="list-style-type: none"> • Penari gerak maju dari posisi pojok kanan belakang menuju ke depan dan berpindah ke kiri depan dengan gerakan pengembangan dari gerak Joget Dangkong. • Kemudian penari gerak pelan dengan tangan yang menggenggam dan intens tetapi tetap kencang menimbulkan kesan perlawanan, kesedihan dan usaha untuk dapat bangkit kembali. 	Perenungan, sedih, perlawanan.	Biola
Adegan V	<ul style="list-style-type: none"> • Dua penari masuk secara bergantian dari kanan panggung, kemudian satu penari silam. Masuk tiga penari dari kiri panggung kemudian menjadi horizontal dengan lima penari. • Dua penari masuk dari sisi kanan menjadi posisi kelompok, pecah, horizontal • Dan bagian akhir tiga orang penari bergerak maju mundur disisi kanan panggung dan 	Semangat dan perjuangan	Biola, gendang, suling

	empat orang penari berada di sisi kiri panggung posisi acak dan diam melihat ke atas dengan level bawah.		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

H. Pendukung Sajian

Judul karya : Behind

Koreografer : Muhammad Nurazhariansyah

Pembimbing : Eko Supendi, S. Sn., M.Sn.

Penari : Muhammad Nurazhariansyah

Rian Ardiansyah, S.Sn.

Moh. Vicky Rezqy Bayunugroho

A. M. Eti Purnama Sari

Mega Sukma Firstiomurti

Septiana Pramuda Wardhani Karsaningtyas

Hervina Oktaviantari

Komposer : Bagus TWU

Asisten Komposer : Uus Kribo

Penata Cahaya : Yanuar Edy

Produksi : Anggela, Nirmala Dwi Puspita Sari dan Deni
Rostiana Putri, S. Sn.

Kostum : Muhammad Nurazhariansyah



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

Refleksi kekaryaannya dalam karya tari *Behind* berisi tanggapan dari orang lain baik penguji, maupun seniman yang menonton pementasan karya tari *Behind* pada ujian tugas akhir dan analisis dari pengkaryanya sendiri. Teori atau kerangka konseptual yang digunakan pengkaryanya dalam proses penciptaan kekaryaannya, menggunakan konsep karya tari non-literer atau sebuah karya tari yang tidak bercerita atau menyampaikan suatu narasi dari pertunjukan karya tari. Sehingga dalam penggarapan dan wujud karya tari, pengkaryanya lebih mengeksplor dan menata komposisi koreografi berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Tetapi dalam pengeksplorasiannya gerakannya, berdasarkan motivasi yang timbul dari ide gagasan yang sedang digarap oleh pengkaryanya. Pada pelaksanaan ujian tugas akhir karya tari *Behind* Eko Supriyanto selaku dewan penguji berpendapat, bahwa kerangka konseptual yang digunakan pengkaryanya telah diwujudkan dalam sajian karya tari *Behind*. Pengkaryanya tidak lagi bercerita tentang ide gagasan yang ingin disampaikan oleh pengkaryanya, penonton dapat berimajinasi dan menginterpretasi karya tari yang disajikan dengan multitafsir.

Selain membahas tentang kerangka konseptual yang digunakan oleh pengkaryanya, Eko Supriyanto juga memberikan tanggapan bahwa dalam penggarapan karya tari *Behind*, pengkaryanya sangat piawai atau jeli menggarap koreografi dengan menggunakan strategi koreografi seperti hanya menggarap pola-pola, menggunakan matematika, dan Q and A.

Kemudian Eko Supriyanto juga bercerita bahwa sekitar tahun 90-an awal, dia pernah melihat karya Arif Taufik dari Surabaya di Taman Budaya Jawa Tengah, yang dalam penggarapan pola lantai secara matematis dihitung sekali dan dengan sajian karya tari Behind dia merasa dihadirkan kembali dengan karya tari tersebut yang pada masa itu dianggap sangat luar biasa. Karya tari Behind dirasa oleh Eko Supriyanto lebih baik dari sajian karya tari oleh Taufik. Tata dimensi yang disajikan juga diskonstruksi, dimana tata dimensinya tidak hanya harus hadap kedepan dengan berbagai arah hadap yang dapat selaras dengan pola matematika yang digunakan. Ruang tubuh yang dihancurkan secara dimensinya. Vokabuler gerak yang sudah mencari, dimana pengkarya menggunakan gerak dasar tari Melayu yang telah di kembangkan melalui proses eksplorasi, pengembangan, diskonstruksi dan lain sebagainya. Dinamika dan unsur-unsur koreografi serta tatanan suasana yang sudah menjadi satu kesatuan sajian karya tari.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengkarya dalam konteks alasan penggunaan judul yang digunakan, dengan sajian karya tari yang dipertunjukan menjadi permasalahan yang dibahas dan dipertanyakan oleh dewan penguji. Apa hubungan antara judul karya mu yang berjudul Behind dengan bentuk sajian karya tari yang tidak bercerita dan lebih menggarap komposisi-komposisi dalam unsur dan strategi koreografi? Dalam kesempatan yang diberikan untuk menjawab, pengkarya menjelaskan alasan menggunakan kata Behind yang memiliki arti disebalik atau dibelakang dalam karya tari ini. Penggunaan kata Behind dikarenakan dalam penggarapan karya tari ini, ide gagasan yang digunakan oleh pengkarya berangkat dari kisah atau perasaan batin yang

di rasakan oleh penari Joget Dangkong ketika dia yang diharuskan untuk menjalankan perannya sebagai penari. Kejadian-kejadian yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang menjadi ide gagasan dalam penciptaan karya tari ini. Sehingga motivasi gerak, susunan adegan berangkat dari ide gagasan tersebut. Tetapi dalam proses penciptaan yang dijalankan oleh pengkarya sekitar enam bulan, menghasilkan sebuah karya tari yang tidak lagi bercerita atau mmengisahkan ide gagasan yang digunakan oleh pengkarya yaitu tentang gagasan keterpaksaan.

Pementasan karya tari Behind dalam pementasan tugas akhir yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020, dewan penguji tidak melihat atau merasakan bahwa karya tari Behind adalah sebuah gagasan tentang keterpaksaan. Tubuh-tubuh penari yang bergerak dan menari mengekspresikan sebuah keikhlasan dalam menjalankan dan melakukan gerakan-gerakan dalam karya tari ini. Sebuah proses panjang yang dijalankan oleh pengkarya dan penari yang selalu berlatih dan melakukan gerakan-gerakan tersebut akhirnya terbiasa dan menguasai dengan baik, dan dapat menjalankan komunikasi yang baik diantaranya.

Dalam penjelasan yang diberikan oleh pengkarya untuk menjawab pertanyaan yang berikan oleh dewan penguji mendapat tanggapan balik, ketika alasan yang digunakan pengkarya dalam memilih judul berangkat dari ide gagasan yang digunakan. Tanggapan yang diberikan oleh dewan penguji bermaksud ketika dalam sebuah perjalanan proses karya tari, terjadi perubahan dalam ide gagasan merupakan hal yang biasa, dan ketika alasan yang digunakan dengan menjelaskan cerita atau ide gagasan yang digunakan. Maka karya tari tersebut menjadi sebuah cerita yang

disampaikan, padahal dalam karya tari tersebut pengkarya tidak bercerita atau bernarasi.

Karya tari Behind merupakan karya tari yang berangkat dari gagasan dibalik apa yang dirasakan oleh seorang penari Joget Dangkong disaat dia harus menjalankan perannya menjadi seorang penari. Rasa yang ingin diungkapkan oleh penari ketika dia dituntut untuk menjalankan perannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, karena dengan bermain Joget Dangkong para penari dapat menghasilkan uang yang didapatkan dari saweran yang diberikan oleh penghibing dan uang tersebut dimanfaatkan untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Sehingga judul Behind yang artinya dibalik dirasa menjadi judul yang tepat dengan apa yang ingin diungkapkan oleh pengkarya. Walau dalam sajian karya tarinya, pengkarya tidak menyampaikan cerita dari sebalik kisah penari Joget Dangkong.

BAB V

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Karya tari yang berjudul *Behind* merupakan karya tari yang diambil dari fenomena ketika manusia mengalami sebuah permasalahan keterpaksaan atau ketika manusia yang diharuskan untuk menjadi, menjalankan dan melakukan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan. Berangkat dari permasalahan tersebut pengkarya melakukan pengembangan baik dalam ide gagasan maupun gerak dan bentuk sajian yang disesuaikan dengan ide gagasan yang digarap. Ketika manusia dituntut untuk menjadi, melakukan dan menjalankan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan, maka ketika manusia tersebut menjalankannya akan ada gejolak yang tumbuh didalam dirinya, Karena hal yang sedang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya, melainkan karena desakan, tuntutan dari suatu kondisi atau faktor yang memaksanya. Memang terkadang manusia harus melakukan sesuatu diluar dari keinginannya dan harus melakukannya untuk memenuhi kehidupannya atau memang sudah menjadi tuntutan dari suatu kondisi dan situasi. Usahnya untuk terus melakukannya merupakan suatu nilai perjuangan yang harus dipertahankan untuk dapat melanjutkan hidupnya.

Proses penciptaan karya tari *Behind* dilalui dalam proses yang bertahap dan tidak singkat. Pencarian dan eksplorasi gerak memang harus pengkarya lalui sebagai proses pencarian karya tari ini. Pengkarya juga melatih kepekaan gerak dan fisik penari untuk mendapatkan hasil

yang maksimal. Sehingga hasil dari penciptaan ini menjadi sesuai dengan keinginan. Pengkarya berharap karya tari Behind menjadi suatu bahan gambaran bagaimana kondisi ketika manusia mengalami keterpaksaan yang diharuskan untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukan.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Abdul, Febby Febriyandi. 2013. *Direktori Potensi Seni dan Budaya Melayu*. Kepulauan Riau: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau Bekerja Sama Komodo Books.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawana.
- Widyastutieningrun dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Narasumber

Adi Setiawan (29), Seniman, Tg. Balai Karimun.

Ibrahim (50), Seniman Dangkong, Moro, Kab. Karimun.

Kak Long (74), Seniman Dangkong, Moro, Kab. Karimun.

Loni Jaya Putra (44), Komposer, Tg. Balai Karimun.

Makmur (64), Seniman Dangkon, Moro, Kab. Karimun.

Sinta Trilia Rossa (37), Koreografer, Tg. Balai Karimun.

Diskografi

Angsana Dance. 2014. "Tari Tandak Mendue Muke," rekaman dokumentasi 20 Mei 2014, Karimun.

Claudia Nicky. 2018. "Bejana," rekaman dokumentasi.

Eko Supriyanto. 2017. "Cry Jailolo," rekaman dokumentasi 22 September 2017.

Mekratingrum Hapsari. 2019. "Daring," rekaman dokumentasi 4 April 2019, Surakarta.

Lampiran

A. Transkrip musik

Musik 1

Drone Suling

Suling

Bass Gambus

Vocal

Accordion

Sambadia... Bergembira sama..sama..kita.tari lagu..ini... kudendangkan.kunyanyikan

7

Drone Suling

Suling

Bass Gambus

Vocal

menari..dengan.. lagu..Sambadia Sambadia... Bergembira

12

Drone Suling

Suling

Bass Gambus

Vocal

Accord.

sama..sama..kita.tari lagu..ini... kudendangkan.kunyanyikan menari..dengan.. lagu..Sambadia

Musik 2

Bass Gambus
Tamborin
Kempul
Kendang Dung

8
Bass Gambus
Tamborin
kempul
Kendang Dung

14
Bass Gambus
Tamborin
kempul
Kendang Dung

19
Bass Gambus
Tamborin
kempul
Kendang Dung

Musik 3

Musical score for Musik 3, measures 1-7. The score is written for ten instruments: Bass Gambus, Gambus, Tamborin, Kendang Dung, Kempul, Suling, Perkusi, Kendang Melayu, and Accordion. The notation includes various rhythmic patterns and rests across the staves.

Musical score for Musik 3, measures 8-16. The score continues with the same ten instruments. Measure 8 is marked with a double bar line and a repeat sign. The notation shows a continuation of the musical themes established in the first system.

Musical score for Musik 3, measures 17-24. The score continues with the same ten instruments. Measure 17 is marked with a double bar line and a repeat sign. The notation shows a continuation of the musical themes established in the first system.

25

Bass Gambus
Gambus
Tamborin
Kendang Dung
Kempul
Suling
perkusi
Kendang Melayu
Accord.

Musik 4

Drone Suling
biola
Vocal

7

Drone Suling
biola
Vocal

12

Drone Suling
biola
Vocal

Musik 5

The musical score for "Musik 5" is presented in three systems, each containing eight staves for different instruments. The instruments are: Tamborin, kendang dung, Bass Gambus, Gambus, Kendang melayu, Accordion, biola, and Drone Biola. The score is written in a traditional notation style with a central bar line in each system. The first system covers measures 1 through 9. The second system starts at measure 10 and ends at measure 15. The third system starts at measure 16 and ends at measure 21. The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument, with some instruments like the Accordion and biola using standard Western musical notation.

21

Tamborin

kendang dung

Bass Gambus

Gambus

kendang melayu

Accord.

biola

Drone biola

26

Tamborin

kendang dung

Bass Gambus

Gambus

kendang melayu

Accord.

biola

Drone biola

31

Tamborin

kendang dung

Bass Gambus

Gambus

kendang melayu

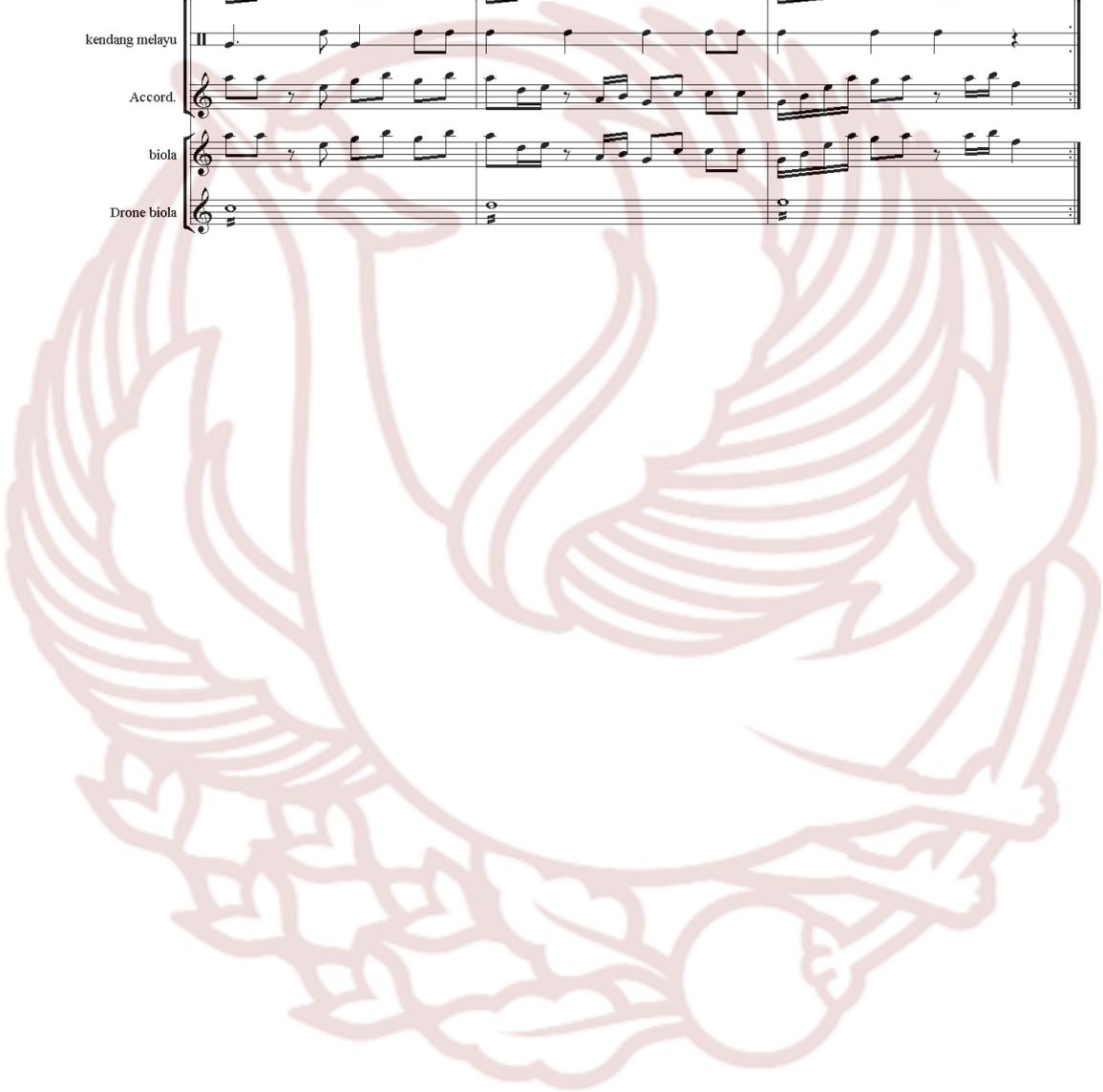
Accord.

biola

Drone biola

35

Tamborin
kendang dung
Bass Gambus
Gambus
kendang melayu
Accord.
biola
Drone biola



Musik 6

Musical score for the first system, measures 1-4. The instruments and their parts are:

- Tamborin:** Four measures of quarter notes.
- kendang dung:** Four measures of quarter notes.
- Bass Gambus:** Four measures of whole notes.
- Gambus:** Four measures of eighth-note patterns.
- Accordion:** Four measures of chords.
- Drone Biola:** Four measures of chords.

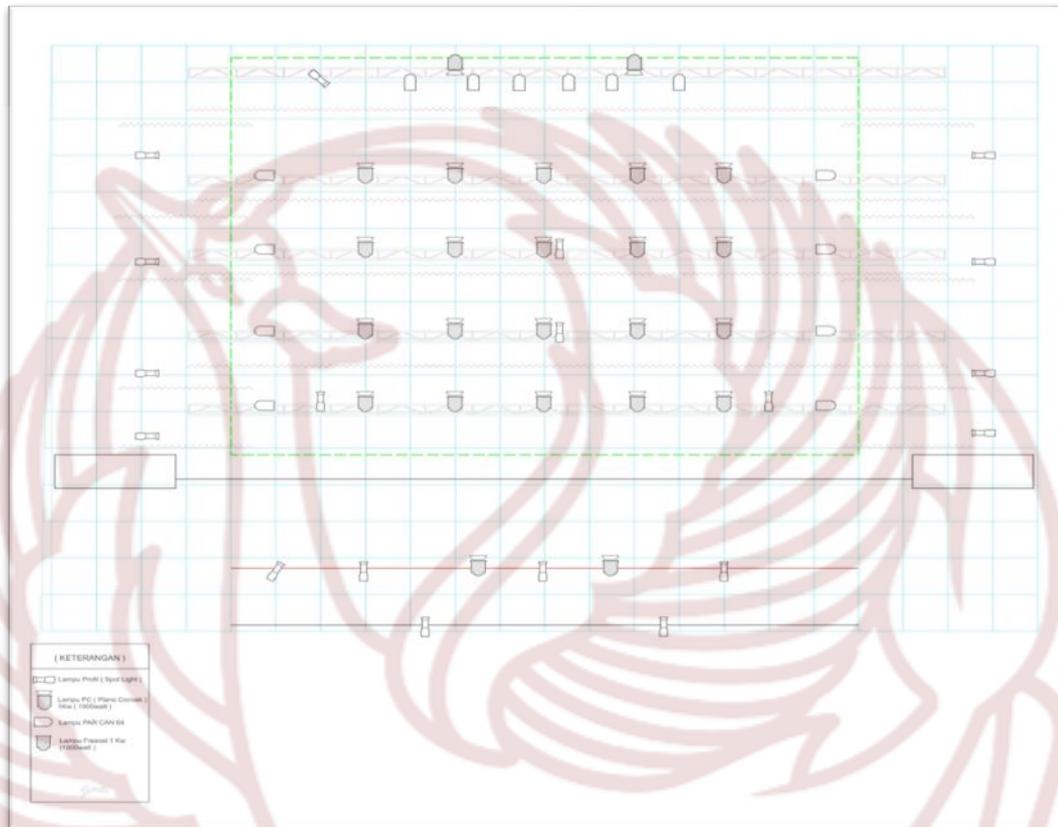
Musical score for the second system, measures 5-8. The instruments and their parts are:

- Tamborin:** Four measures of quarter notes.
- kendang dung:** Four measures of quarter notes.
- Bass Gambus:** Four measures of whole notes.
- Gambus:** Four measures of eighth-note patterns.
- Accord.:** Four measures of chords.
- Drone biola:** Four measures of chords.

Musical score for the third system, measures 9-12. The instruments and their parts are:

- Tamborin:** Four measures of quarter notes.
- kendang dung:** Four measures of quarter notes.
- Bass Gambus:** Four measures of whole notes.
- Gambus:** Four measures of whole rests.
- Accord.:** Four measures of chords.
- Drone biola:** Four measures of whole rests.

B. Lighting



C. Kostum



Gambar 1. Kostum penari laki-laki tampak depan
(Foto: Danang Ghler)



Gambar 2. Kostum penari laki-laki tampak belakang

(foto: Danang Ghler)



Gambar 3. Kostum penari laki-laki tampak samping
(foto: Danang Ghler)



Gambar 4. Kostum penari laki-laki tampak samping

(foto: Danang Ghler)



Gambar 5. Kostum penari perempuan tampak depan
(foto: Danang Ghler)



Gambar 6. Kostum penari perempuan tampak belakang

(foto: Danang Ghler)



Gambar 7. Kostum penari perempuan tampak samping
(foto: Danang Ghler)



Gambar 8. Kostum penari perempuan tampak samping
(foto: Danang Ghler)



Gambar 9. Rias wajah penari perempuan
(foto: Danang Ghler)



Gambar 10. Foto penari karya tari Behind
(foto: Danang Ghler)

3. Penari dalam karya tari Lebih, Koreografer Agil Pramudya Wardana 2018
4. Penari Opening Ceremony Asian Paragames 2018
5. Koreografer “Spirit of Dangkong” pementasan TST Tidak Sekedar Tari ke 63 2019.
6. Asisten Eko Supriyanto dalam kegiatan Workshop Tari Kalimantan Selatan 2020
7. Peserta dalam South Asian Dance competition 2020

